**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai peserta didik setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar peserta didiknya. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah pemahaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat memberikan dukungan yang positif dalam belajar, namun dapat juga menghambat proses belajar. Hambatan-hambatan yang terjadi berakibat pada hasil belajar individu yang mengalami proses belajar tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Keadaan-keadaan tersebut berdampak pada timbulnya masalah pada proses belajar selanjutnya. Motivasi belajar peserta didik yang rendah akan menjadi hambatan dalam memahami suatu materi pelajaran, karena dapat mengakibatkan prestasi belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu.

Permasalahan belajar seperti yang diungkapkan di atas, terjadi pada peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang masih di bawah nilai ketuntasan belajar, khususnya dalam materi perubahan wujud zat. Banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 60, masih jauh dari yang diharapkan oleh guru yaitu di atas nilai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi perubahan wujud zat masih rendah.

Anggapan tentang membosankannya belajar IPA masih mendominasi pemikiran sebagian besar peserta didik sehingga banyak di antara mereka yang kurang berminat untuk mempelajari IPA dan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Pembelajaran juga masih terpusat pada guru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Juni 2012, dengan mengamati dan bertanya langsung kepada wali kelas mengenai proses pembelajaran IPA, mendapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan, sedangkan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya dalam sebuah kelompok belajar, walaupun dalam prosesnya guru menggunakan alat peraga yang cocok dengan materi tersebut. Namun, dengan ketidakadaannya proses diskusi dan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan alat peraga, tingkat pemahaman peserta didik akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan kegiatan diskusi antar peserta didik dalam sebuah kelompok serta adanya keterlibatan peserta didik dalam penggunaan alat peraga. Tentu saja perbedaan tingkat pemahaman itu akan terlihat, baik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ataupun ketika dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran.

Mengingat bahwa peserta didik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, perlu diupayakan adanya pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan optimalisasi prestasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan keberhasilan belajar, Slameto (1988: 62) berpendapat bahwa

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar siswa. *Pertama*, faktor internal, merupakan faktor di dalam diri siswa yang meliputi faktor fisik misalnya kesehatan dan faktor psikologis, misalnya motivasi, kemampuan awal, kesiapan, bakat, minat dan lain-lain. *Kedua*, faktor eksternal, merupakan faktor yang ada di luar diri peserta didik, misalnya keluarga, masyarakat, sekolah dan lain-lain.

Penerapan model pembelajaran *group investigation* dengan pembentukan kelompok belajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik dalam materi perubahan wujud zat sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan memperbaiki hasil belajar selanjutnya. Pembelajaran pun tidak hanya terpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menerapkan model *group investigation* menghendaki adanya proses belajar yang didasari motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berkembang dari masing-masing peserta didik. Penerapan model *group investigation* sangat cocok diterapkan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang secara konvensional masih bersifat *teacher centered*. Adapun kelebihan-kelebihannya dilihat dari langkah-langkah dalam melakukan model pembelajaran *group investigation* (Slavin, 1995).

*Pertama*, adanya tahap pengelompokkan yang dimaksudkan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan keterampilan dan keheterogenan. *Kedua*, adanya tahap perencanaan, yaitu tahap dimana peserta didik merencanakan penyelidikan terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. *Ketiga*, adanya tahap penyelidikan, yaitu tahap pelaksanaan proses investigasi peserta didik. *Keempat*, adanya tahap pengorganisasian, yaitu tahap persiapan laporan akhir. *Kelima*, adanya tahap presentasi, dimana tiap kelompok menyajikan laporan akhir mereka di depan kelas. *Keenam*, adanya tahap evaluasi, yaitu tahap penilaian proses kerja dan hasil proyek peserta didik.

Terlihat jelas bahwa model pembelajaran *group investigation* cocok diterapkan dalam pembelajaran materi perubahan wujud zat, karena setiap tahap dan langkah pelaksanannya mencerminkan karakteristik dari pembelajaran IPA. Peserta didik memiliki perannya masing-masing dalam kelompok, sehingga akan terbentuk kesolidan dalam proses pengerjaan yang dilakukan oleh kelompok.

Atas dasar latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation*, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam materi perubahan wujud zat. Penerapan model pembelajaran *group investigation* ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi rendahnya tingkat pemahaman materi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan permasalahan inilah peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Materi Perubahan Wujud Zat (IPA)” dengan objek penelitian yaitu Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sejahtera IV Bandung”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka akan diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. penyelenggaraan pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung masih bersifat *student centered* atau berpusat pada guru, sehingga alur transfer pengetahuan masih satu arah;
2. penyelenggaraan pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok belum diterapkan pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat;
3. guru sudah menggunakan alat dan media pembelajaran yang cocok berdasarkan materi perubahan wujud zat;
4. keterlibatan dan keturutsertaan peserta didik dalam penggunaan alat dan media pembelajaran masih kurang, sehingga peserta didik masih bersikap pasif dalam proses pembelajaran;
5. minat peserta didik sudah baik dalam kegiatan belajar IPA pada materi perubahan wujud zat.
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Pengidentifikasian masalah awal telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana telah dijabarkan di atas. Dari identifikasi masalah yang telah ditemukan, peneliti akan menentukan rumusan masalahnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi perubahan wujud zat (IPA) di kelas IV SD N Sejahtera IV Bandung?”

Berdasarkan rumusan masalah, maka pembatasan masalah dilakukan pada:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran model *Group Investigation* dibuat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam materi perubahan wujud zat?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dilakukan di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung agar pemahaman peserta didik meningkat dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* materi perubahan wujud zat agar terjadi peningkatan?
5. **Kerangka Pemikiran**

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi perubahan wujud zat pada mata pelajaran IPA. Dilihat dari adanya keterkaitan antara penerapan model pembelajaran dengan masalah yang akan dikaji, maka dalam hal ini kemampuan pemahaman peserta didik dikembangkan serta ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat memahami materi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran *Group Investigation*, yang pada akhirnya peserta didik dapat meiliki kemampuan pemahaman yang baik, serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam proses pembelajaran IPA, guru lebih banyak menjelaskan, sedangkan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya dalam sebuah kelompok belajar, walaupun dalam prosesnya guru menggunakan alat peraga yang cocok dengan materi tersebut. Namun, dengan ketidakadaannya proses diskusi dan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan alat peraga, tingkat pemahaman peserta didik akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan kegiatan diskusi antar peserta didik dalam sebuah kelompok serta adanya keterlibatan peserta didik dalam penggunaan alat peraga. Tentu saja perbedaan tingkat pemahaman itu akan terlihat, baik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung ataupun ketika dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran.

Materi perubahan wujud zat pada mata pelajaran IPA SD menghendaki adanya pembelajaran secara kelompok. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perubahan wujud zat yang ada 6 perubahan, yaitu membeku, mencair, menguap, mengembun, menyublim dan mengkristal. Sumber belajarnya pun tidak mungkin hanya dari guru saja, melainkan dapat pula dicari sumber lainnya oleh peserta didik sendiri. Maka perlu diadakannya investigasi atau penyelidikan agar apa yang peserta didik temukan, dapat lebih dipahami apabila mereka membuktikannya sendiri.

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampat tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* diperkirakan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam memahami materi perubahan wujud zat. Keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi, penerapan model pembelajaran serta peningkatan pemahaman dapat dilihat pada bagan 1.1 di bawah ini:

Pembelajaran IPA masih bersifat satu arah (*teacher centered*) dan belum menggunakan pembelajaran secara berkelompok, sehingga tingkat pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam memahami materi masih rendah.

Penerapan model pembelajaran *Group Investogation* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam memahami materi perubahan wujud zat.

Pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung meningkat dalam memahami materi perubahan wujud zat setelah diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation*.

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. model pembelajaran *group investigation* yang lebih menekankan pada kerja kelompok dan sikap demokratis sangat cocok diterapkan dalam materi perubahan wujud zat di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung. Asumsi ini diperkuat dengan pernyataan dari Herbert Thelen bahwa “kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998)”;
2. penerapan model pembelajaran *group investigation* sesuai dengan karakteristik ilmu pengetahuan, khususnya IPA, yaitu ilmu pengetahuan selalu berkembang. Dewey mengatakan dalam Jacob et al tahun 1996, bahwa pengetahuan selalu berkembang dan tidak bersifat tetap;
3. metode pembelajaran model *group investigation* pada materi perubahan wujud zat menuntut peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung untuk menggunakan pengetahuan kelompok untuk meneliti permasalahan tertentu. Senada dengan asumsi di atas, Udin S. Winaputra, 2001: 75, mengatakan bahwa “dalam metode *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*).”;
4. dalam pembelajaran model *group* investigation, peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok. Senada dengan pendapat Piaget dalam konsepnya *active learning*. Piaget berpendapat bila suatu kelompok aktif, kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik (Smith, B. L. dan Mac Gregor, 2004);
5. pembelajaran IPA harus bersifat *student centered*, bukan *teacher centered*, seperti yang telah dijelaskan oleh Brandt (2004) bahwa kesuksesan proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh interaksi langsung antar siswa (*verbal, face to face interaction*).
6. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada asumsi dan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, diduga dengan diterapkannya model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam memahami materi perubahan wujud zat.

Adapun hipotesis tindakan lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dilaksanakan, maka pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung dalam materi perubahan wujud zat akan berhasil.
2. Jika pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dilaksanakan dengan baik, maka tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandung akan tercapai.
3. Jika pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation,* maka pemahaman peserta didik di kelas IV SDN Sejahtera IV Bandungakan meningkat.
4. Jika pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation,* maka hasil belajar peserta didikdi kelas IV SDN Sejahtera IV Bandungakan meningkat.
5. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan terlebih dahulu secara operasional, yaitu:

1. pembelajaran model *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model *group investigation* ini, digunakan lembar observasi yang berisi kegiatan peserta didik dan guru pada setiap tahapnya;
2. pengertian pemahaman menurut TIM MKPBM merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu bahan materi yang dipelajari. Sedangkan pengertian pemahaman konsep menurut Ruseffendi (1991) merupakan “kompetensi yang dimiliki siswa dalam memahami konsep materi dan melakukan prosedur secara luwes, efisien dan tepat. Artinya pemahaman adalah suatu kemampuan pikiran dalam mengetahui makna atau arti yang trekandung dari segala hal yang kita pelajari, sehingga kita dapat memberi arti, mengubah bahkan mengeksplorasi dari masalah tersebut walaupun ditemukannya secara terpisah.;
3. hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah nilai hasil postes peserta didik yang diperoleh dari tes yang diimplementasikan dalam persentase dan kategori tuntas/belum tuntas. Nilai postes didapat dari tes evaluasi akhir yang didapat di tiap akhir siklus pembelajaran.